

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendidikan masyarakat berbasis tajug dalam penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) anak sekolah dasar di Desa Silebu Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendidikan masyarakat berbasis tajug di Desa Silebu dilaksanakan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pembelajaran Al-Quran, pengajaran fikih dan ibadah dasar, salat berjamaah, pembiasaan doa, wirid, pengajian rutin, serta kegiatan keagamaan masyarakat lainnya. Proses pendidikan berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial religius yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pendidikan berbasis tajug mampu membina aspek kognitif anak melalui pemahaman dasar agama, aspek psikomotorik melalui praktik ibadah secara langsung, serta aspek afektif melalui pembentukan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap hormat kepada guru maupun masyarakat.
2. Tokoh agama dan masyarakat memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis tajug di Desa Silebu. Guru ngaji dan kiai berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi anak-anak dalam praktik kehidupan beragama. Sementara itu, masyarakat dan orang tua memberikan dukungan melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan, membantu menjaga keberlangsungan kegiatan tajug, serta mendorong anak-anak untuk aktif mengikuti pembelajaran agama. Keterlibatan masyarakat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama dalam lingkungan sosial masyarakat.

3. Pendidikan masyarakat berbasis tajug memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menguatkan Pendidikan Agama Islam (PAI) anak sekolah dasar. Keberadaan tajug membantu melengkapi pembelajaran agama yang diperoleh anak di sekolah formal melalui praktik ibadah, pembiasaan religius, dan pembentukan karakter secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak menjadi lebih terbiasa melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Quran, berdoa, serta menunjukkan sikap religius dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, tajug berfungsi sebagai ruang pendidikan sosial-keagamaan yang mendukung penguatan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif anak secara terpadu.
4. Efektivitas pendidikan berbasis tajug dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kuatnya budaya religius masyarakat, kedekatan tajug dengan lingkungan tempat tinggal anak, keteladanan guru ngaji, dukungan orang tua dan masyarakat, serta suasana pembelajaran yang fleksibel dan akrab. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh penggunaan gawai dan media digital, menurunnya kedisiplinan sebagian anak, inkonsistensi beberapa guru ngaji, inkonsistensi sebagian orang tua dalam mendorong dan memotivasi anaknya untuk pergi ngaji, serta berkurangnya minat sebagian anak terhadap kegiatan keagamaan. Meskipun demikian, pendidikan berbasis tajug tetap menunjukkan relevansi dan peran penting dalam mendukung penguatan Pendidikan Agama Islam anak sekolah dasar di lingkungan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengelola tajug dan guru ngaji, diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan kegiatan pendidikan

keagamaan yang sudah berjalan, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan kebutuhan anak agar kegiatan di tajug tetap menarik dan relevan.

2. Bagi orang tua, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dalam mendukung pendidikan agama anak dengan memberikan motivasi, pengawasan, serta pembiasaan religius di lingkungan keluarga agar proses pendidikan di tajug dapat berjalan lebih optimal.
3. Bagi masyarakat dan tokoh agama, diharapkan dapat terus menjaga budaya religius di lingkungan masyarakat serta mendukung keberlangsungan pendidikan berbasis tajug sebagai bagian dari pendidikan masyarakat yang berperan dalam pembentukan karakter generasi muda.
4. Bagi lembaga pendidikan formal, diharapkan dapat menjalin sinergi yang lebih baik dengan lembaga pendidikan masyarakat seperti tajug agar proses penguatan Pendidikan Agama Islam anak dapat berlangsung secara terpadu antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.
5. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, diharapkan dapat memberikan perhatian dan dukungan terhadap keberlangsungan pendidikan keagamaan berbasis masyarakat, baik dalam bentuk pembinaan, fasilitas, maupun program pemberdayaan lembaga keagamaan lokal.
6. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk mengembangkan kajian mengenai pendidikan berbasis masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan lembaga keagamaan lokal dalam pembentukan karakter dan pendidikan agama anak.

C. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis, praktis, dan sosial dalam pengembangan pendidikan masyarakat berbasis keagamaan.

1. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) yang menempatkan masyarakat sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berlangsung di sekolah formal, tetapi juga tumbuh melalui interaksi sosial, pembiasaan, dan keteladanan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.
2. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa tajug dapat menjadi mitra strategis sekolah dan keluarga dalam menguatkan Pendidikan Agama Islam anak sekolah dasar. Pendidikan yang berlangsung di tajug mampu melengkapi pembelajaran formal melalui praktik ibadah, pembiasaan religius, dan pembentukan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan.
3. Secara sosial, penelitian ini memperlihatkan bahwa keberadaan tajug masih memiliki relevansi yang kuat di tengah perkembangan pendidikan modern. Tajug tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pendidikan masyarakat yang menjaga nilai-nilai religius, memperkuat hubungan sosial masyarakat, serta membentuk karakter generasi muda berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.
4. Penelitian ini juga memberikan implikasi bahwa penguatan Pendidikan Agama Islam pada anak akan lebih efektif apabila dilakukan secara terpadu melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan berbasis tajug dapat menjadi salah satu model pendidikan masyarakat yang relevan dalam mendukung pembentukan karakter religius anak di era modern.